
RELEVANSI PEMIKIRAN SOE HOK GIE BAGI MAHASISWA KONTEMPORER

Dila Fadhilah¹, N Leli Kh², Fikrotunnisa Almadinah³, Ahmad Maftuh Sujana⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

dhilddf19@gmail.com¹, lelikhlfh@gmail.com², fikrotunnisaalmadinah@gmail.com³, maftuh Sujana@gmail.com⁴

ABSTRACT; *Soe Hok Gie became a symbol of intellectual truth, moral integrity, and selfless love for the homeland. This article aims to analyze the relevance of Soe Hok Gie's thoughts for the contemporary student movement, especially in facing social, political, and cultural challenges in the modern era. In the midst of the political turmoil of the 1960s, Soe Hok Gie emerged as one of the student activists who opposed tyrannical power. However, Gie rejected violence and emphasized intellectual independence, critical attitudes, integrity, and a culture of reading and writing as important foundations for Colleger as agents of social change. There is one sentence he once wrote; "better to be exiled than to surrender to hypocrisy" (Gie, 1983). In the current context, Colleger can distance themselves from practical politics in order to remain objective in fighting for social justice. In addition, Gie's thoughts also provide inspiration to fight student apathy towards public issues and encourage them to actively participate in upholding truth and justice.*

Keywords: *Soe Hok Gie, Critical Thinking, Colleger.*

ABSTRAK; Soe Hok Gie menjadi simbol kebenaran intelektual, integritas moral, dan cinta tanah air tanpa pamrih. Artikel ini bertujuan ditulis untuk menganalisis relevansi pemikiran Soe Hok Gie bagi gerakan mahasiswa kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya di era modern. Di Tengah gejolak politik tahun 1960-an, Soe Hok Gie muncul menjadi salah satu aktivis mahasiswa yang menentang kekuasaan tirani. Namun, Gie menolak tindak kekerasan dan menekankan kemandirian intelektual, sikap kritis, integritas, serta budaya membaca dan menulis menjadi landasan penting bagi mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Terdapat satu kalimat yang pernah di tulisnya; “lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan” (Gie, 1983). Dalam konteks saat ini, mahasiswa dapat menjaga jarak dari politik praktis agar tetap objektif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Selain itu, pemikiran Gie juga memberikan inspirasi untuk melawan apatisme mahasiswa terhadap isu-isu publik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menegakan kebenaran dan keadilan.

Kata Kunci: Soe Hok Gie, Pemikiran Kritis, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda selalu menempati posisi strategis dalam sejarah bangsa. Mereka tidak hanya berperan sebagai peserta dalam proses pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai aktor sosial-politik yang berpotensi menggerakkan perubahan. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan globalisasi saat ini, mahasiswa kontemporer hidup dalam dunia yang serba cepat, dinamis, dan kompleks. Tantangan mereka tidak lagi semata-mata berhadapan dengan tirani kekuasaan dalam bentuk klasik, tetapi juga menghadapi bentuk baru penindasan: hegemoni media, krisis iklim, ketidakadilan ekonomi, polarisasi politik, hingga komersialisasi pendidikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam: ke mana arah gerak moral dan intelektual mahasiswa saat ini.

Fenomena seperti apatisme politik, budaya instan, hingga krisis integritas kerap mencuat dalam wacana publik yang menyoroti generasi muda. Mahasiswa sebagai agen perubahan seakan mengalami dekonstruksi identitas: dari pembawa obor perubahan menjadi sekadar pengguna konten digital yang pasif. Di sisi lain, berbagai gerakan sosial berbasis kampus yang lahir di era digital menunjukkan bahwa kesadaran kritis tetap hadir, meski dalam bentuk yang lebih cair dan tersebar. Dalam konteks ini, refleksi terhadap figur dan pemikiran tokoh-tokoh masa lalu menjadi penting untuk menjembatani nilai-nilai idealisme dengan realitas kontemporer.

Salah satu tokoh yang relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah Soe Hok Gie, seorang intelektual muda dan aktivis mahasiswa yang lahir dan tumbuh pada masa penuh gejolak politik di Indonesia pada dekade 1960-an. Melalui karya terkenalnya, *Catatan Seorang Demontran*, Gie mengekspresikan keresahan dan perjuangannya melawan kemunafikan kekuasaan, korupsi, serta penindasan terhadap hak-hak rakyat. Ia bukan hanya kritikus pemerintah, melainkan juga simbol moralitas mahasiswa yang konsisten, jujur, dan setia pada kebenaran. Pemikirannya, meski lahir puluhan tahun silam, tetap menggema dan relevan bagi mahasiswa masa kini yang tengah mencari orientasi dalam dunia yang serba kompleks.

Soe Hok Gie adalah sosok yang tidak dapat dilepaskan dari sejarah gerakan mahasiswa Indonesia. Ia dikenal sebagai seorang aktivis, penulis, dan intelektual muda yang mengabdikan hidupnya untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan. Dalam karyanya: *“Catatan Seorang Demontran”*, Gie menunjukkan bagaimana mahasiswa memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi agen perubahan. Di tengah

dinamika sosial-politik yang terus berubah, pemikiran Gie menjadi relevan untuk dikaji ulang, terutama oleh mahasiswa yang kini menghadapi tantangan zaman yang berbeda namun tetap memerlukan keberanian moral dan kepekaan sosial.

Melalui penulisan ini, diharapkan dapat menjadi warisan pemikiran Soe Hok Gie tetap relevan dan dapat menjadi panduan bagi mahasiswa masa kini untuk menjalankan perannya sebagai penggerak perubahan yang berintegritas dan kritis.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penulisan ini menggunakan metode pendekatan studi pustaka (library research), yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari, mempelajari, dan memahami teks-teks dari berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Selanjutnya, metode observasi (pengamatan langsung), seperti; wawancara langsung dengan mahasiswa yang merasa relevan dengan pemikiran Gie, serta melalui pengisian google form. Google system dapat dimanfaatkan sebagai wadah formal untuk proses diskusi pembelajaran online, (Untung Rahardja, dkk: 2018). Sehingga terkumpulnya berkas data informasi berupa berkas pendaftaran anggota. Dalam hal ini, penulis menggali informasi dari berbagai sumber ilmiah dan semi ilmiah, yang meliputi buku, artikel, jurnal, film, dan beberapa informasi online terkait tokoh Soe Hok Gie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Soe Hok Gie

1. Masa kecil dan pendidikan Soe Hok Gie

Soe Hok Gie lahir pada 17 Desember 1942 di Kebon Jeruk, Jakarta, sebagai anak keempat dari lima bersaudara dalam keluarga keturunan Tionghoa. Ayahnya, Soe Lie Piet yang juga dikenal dengan nama Salam Sutrawan, adalah seorang jurnalis dan penulis yang sangat produktif serta memiliki kecerdasan sastra dan semangat nasionalisme yang tinggi. Ibunya bernama Nio Hoei An, seorang ibu rumah tangga asal Bandung. Kakek buyut Soe Hok Gie, Soe Hoen Tjian, berasal dari Kepulauan Hainan, China Selatan; ia merupakan imigran yang datang ke Nusantara dalam kondisi miskin namun berhasil menikahi perempuan dari keluarga peranakan Tionghoa terkemuka. Soe Hok Gie tumbuh di lingkungan yang sederhana di Kebon Jeruk dan dikenal sejak kecil memiliki minat besar pada membaca dan menulis, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang dekat dengan dunia sastra (Arwendi & Widodo, 2024).

Sejak masa sekolah, Soe Hok Gie dan kakaknya, Soe Hok Djin, sudah sering mengunjungi perpustakaan umum dan taman bacaan di Jakarta. Seorang peneliti menyebutkan bahwa sejak SD, Gie sudah membaca karya sastra serius, seperti tulisan Pramoedya Ananta Toer. Kedekatannya dengan sastra mungkin dipengaruhi oleh ayahnya yang juga seorang penulis. Setelah lulus SD, keduanya memilih sekolah berbeda: Hok Djin masuk Kanisius, sedangkan Gie melanjutkan ke SMP Strada di Gambir. Di SMP ini, Gie pernah mendapatkan salinan kumpulan cerpen Pramoedya, “Cerita dari Blora”, yang saat itu cukup langka. Namun, prestasi Gie di kelas dua SMP menurun hingga ia harus mengulang. Merasa diperlakukan tidak adil, Gie memilih pindah ke sekolah Kristen Protestan yang mengizinkannya langsung naik ke kelas tiga.

Setelah SMP, Gie diterima di SMA Kanisius jurusan sastra, sementara kakaknya mengambil jurusan ilmu alam di sekolah yang sama. Di masa SMA, minat Gie terhadap sastra semakin berkembang, dan ia mulai tertarik pada sejarah serta mulai sadar akan isu-isu politik. Ia dan kakaknya berhasil lulus dengan nilai tinggi, lalu melanjutkan ke Universitas Indonesia. Gie memilih jurusan sejarah di Fakultas Sastra, sedangkan Hok Djin masuk Fakultas Psikologi. Saat kuliah, Gie aktif dalam gerakan mahasiswa dan dikenal sebagai aktivis yang kritis terhadap pemerintahan, baik di masa Soekarno maupun Orde Baru. Ia kecewa melihat teman-temannya yang setelah lulus justru berpihak pada pemerintah dan melupakan idealisme perjuangan mereka. Gie dikenal sebagai sosok yang konsisten dan sulit berkompromi dengan pihak yang ia anggap salah.

Selain itu, Gie ikut mendirikan Mapala UI dan aktif dalam kegiatan naik gunung. Dalam salah satu pendakian ke Gunung Slamet, ia menulis kutipan Walt Whitman tentang pentingnya tumbuh di alam terbuka. Pemikiran dan perjalanan hidupnya banyak ia catat dalam buku harian, termasuk pandangannya tentang kemanusiaan, kehidupan, cinta, dan kematian. Pada 1968, Gie sempat berkunjung ke Amerika dan Australia, dan piringan hitam Joan Baez miliknya disita di Sydney karena dianggap anti-perang dan komunis. Ia lulus pada 1969 dan menjadi dosen di almamaternya.

Bersama Mapala UI, Gie merencanakan pendakian ke Gunung Semeru. Ketika ditanya alasan naik gunung, Gie menjelaskan bahwa mereka ingin mengenal Indonesia secara langsung bersama rakyatnya, karena cinta tanah air yang sehat

hanya bisa tumbuh dari pemahaman yang mendalam, bukan dari slogan-slogan kosong. Menurutnya, pertumbuhan jiwa yang sehat harus diiringi dengan pertumbuhan fisik yang sehat, sehingga kegiatan naik gunung menjadi penting bagi mereka (*Biografi Soe Hok Gie | PDF | Ilmu Sosial | Fiksi Umum, t.t.*).

2. Perannya dalam gerakan mahasiswa pada era Orde Lama

Soe Hok Gie adalah salah satu pelopor mahasiswa yang berani melakukan demonstrasi menentang pemerintahan Orde Lama di Indonesia. Pada masa itu, PKI mulai masuk ke dalam sistem pemerintahan Presiden Soekarno, dan pemberontakan PKI di Madiun dianggap mengancam kedaulatan NKRI. Pada tahun 1966, ketika mahasiswa melakukan aksi demonstrasi menuntut TRITURA (Tiga Tuntutan Rakyat), Soe Hok Gie termasuk di barisan paling depan dan dikenal sebagai salah satu tokoh kunci yang menjembatani aliansi antara mahasiswa dan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) dalam gerakan tersebut. Sebagai mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Soe Hok Gie sangat aktif dan kritis terhadap gejala sosial dan politik yang terjadi pada masa itu.

Soe Hok Gie memilih jurusan sastra sebagai wadah untuk menyalurkan pemikiran dan gagasannya demi membangun kesadaran politik yang lebih mendalam di kalangan mahasiswa. Gie juga produktif menulis di berbagai surat kabar seperti Kompas, Sinar Harapan, Harian Kami, dan Mahasiswa Indonesia. Tulisan-tulisannya berisi kritik tajam terhadap kebijakan Presiden Soekarno, termasuk soal kebebasan pers yang sangat dibatasi, di mana pers dianggap hanya sebagai boneka pemerintah untuk menutupi kesalahan dan keburukan pemerintah. Gie secara terbuka menulis kritik tanpa menggunakan nama samaran, menunjukkan keberaniannya dalam menyuarakan kebenaran.

Soe Hok Gie juga dikenal sebagai penggerak mahasiswa yang mengorganisasi aksi-aksi demonstrasi besar, termasuk long march dan aksi-aksi yang mengganggu lalu lintas sebagai bentuk protes terhadap pemerintah. Ia berperan sebagai intelektual di balik gerakan mahasiswa, memotivasi dan menggerakkan mahasiswa untuk bersatu menuntut perubahan, terutama menurunkan harga bensin, merombak kabinet DWIKORA, dan membubarkan PKI. Gerakan mahasiswa yang dipimpin dan diinisiasi sebagian oleh Gie ikut berkontribusi pada jatuhnya kekuasaan Presiden Soekarno dan lahirnya Orde Baru (Setiadi, 2020).

Soe Hok Gie melakukan aksi gerakan bawah tanah karena sering ditahan oleh pemerintah pada masa Orde Lama, sehingga ia harus mencari cara lain untuk menyuarakan kritiknya. Situasi politik yang mempengaruhi lingkungan kampus membuatnya berhati-hati dalam menyampaikan gagasan, dan ia memilih menjaga jarak agar tidak terjebak dalam arus politik kampus yang cenderung partisan. Meskipun tulisannya sangat kritis terhadap pemerintah, Gie menolak bergabung dengan organisasi anti-Soekarno yang dianggap hanya mengincar kekuasaan semata. Contohnya, saat banyak temannya masuk ke pemerintahan di Senayan, Gie memilih tidak bergabung karena khawatir kebebasannya akan hilang.

Dalam gerakan bawah tanah, Gie bekerja sama dengan Radio Ampera, sebuah stasiun radio yang berani mengkritik pemerintahan Soekarno. Melalui radio ini, dengan menggunakan inisial "shg", Gie menyebarkan kritik tajam tentang kekurangan pemerintahan Orde Lama. Bersama sekelompok kecil aktivis mahasiswa, Gie mengoperasikan pemancar radio tersebut dan mendorong gerakan perlawanan terhadap pemerintah. Dalam kegiatan ini, mereka juga bekerja sama dengan sebagian anggota ABRI yang menentang pemikiran Presiden Soekarno. Kerja sama ini penting untuk menghindari bentrokan saat aksi demonstrasi, karena Gie memiliki relasi yang luas dengan anggota militer yang pro-gerakan mahasiswa.

Tulisan-tulisannya sarat dengan idealisme dan pandangan kritis terhadap kondisi Indonesia saat itu, sehingga dikenal luas terutama di kalangan mahasiswa. Sosok yang sulit berkompromi dengan pihak yang tidak sejalan dengan prinsipnya, namun tetap memegang teguh idealisme yang berpihak pada rakyat Indonesia. Ketidakadilan, korupsi, dan pelanggaran konstitusi yang terjadi pada masa Orde Lama membuat rakyat, khususnya mahasiswa, semakin geram dan terus melakukan demonstrasi menuntut perubahan pemerintahan yang otoriter dan tidak terbatas kekuasaannya (Setiadi & Kuswono, 2022).

3. Karya-karya Soe Hok Gie

Soe Hok Gie adalah sosok yang sangat produktif dan kritis dalam berkarya, menulis buku, artikel media, surat pribadi, dan puisi yang mencerminkan idealisme dan pemikiran tajamnya. Karya-karyanya, seperti "Catatan Seorang Demonstran," menunjukkan keberanian, humanisme, dan semangat perjuangan dalam menegakkan keadilan dan kebenaran, serta menjadi sumber inspirasi bagi

mahasiswa dan aktivis. Sayangnya, karya-karyanya belum sepenuhnya dieksplorasi atau diterbitkan lengkap, dan pengkajian mendalam tentang Gie masih terbatas, didominasi oleh satu karya asing dari John Maxwell. Kebanyakan karya tentang Gie berupa artikel singkat tanpa analisis mendalam, mencerminkan hambatan ekonomi dan kurangnya apresiasi dari dalam negeri terhadap warisan intelektualnya.

a) Buku

Karya buku yang diterbitkan dari Soe Hok Gie meliputi beberapa judul penting, di antaranya adalah *Di Bawah Lentera Merah* dan *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*. *Di Bawah Lentera Merah* merupakan karya yang ditulis saat Gie akan menjadi sarjana muda, sedangkan *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan* adalah hasil skripsinya saat masa perkuliahan. Kedua karya ini diterbitkan setelah kematiannya. Selain itu, beberapa artikel karya Gie yang dikumpulkan dalam satu buku adalah *Zarman Peralihan*, yang dieditori oleh Stanley dan Aris Santoso. Salah satu karya yang sangat fenomenal dan terkenal adalah catatan hariannya yang kemudian dibukukan dengan judul *Catatan Seorang Demontran*.

- *Catatan Seorang Demontran*, Pustaka LP3ES, Jakarta, 2005

Buku karya Soe Hok Gie yang pertama kali dicetak adalah *Di Bawah Lentera Merah* dan *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan*, keduanya diterbitkan setelah kematiannya. *Di Bawah Lentera Merah* merupakan karya saat Gie akan menjadi sarjana muda, sementara *Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan* adalah hasil skripsinya. Penerbitan buku ini dimulai dengan inisiatif Yayasan Mandalawangi yang berusaha melanjutkan cita-cita almarhum Gie, termasuk menerbitkan catatan hariannya. Pada tahun 1972, pernah dicoba terbit dengan judul *Catatan Pemuda Indonesia*, tetapi kemudian dihentikan. Baru pada 1979, upaya penerbitan dilanjutkan, meskipun menghadapi kendala karena naskah asli sulit ditemukan dan banyak bagian yang hilang. Akhirnya, penerbitan dilakukan kembali pada 1983 hingga 2005 dalam bentuk edisi baru yang diperbarui oleh Aswab Mahasin, Ismed Natsir, dan Daniel Dhakidae. Menurut Daniel Dhakidae, Soe Hok Gie dikenal sebagai pencatat harian yang sangat rajin, melakukan pencatatan dua kali sehari, yaitu pagi dan malam sebelum tidur. Buku ini banyak mendapat review dan resensi dari berbagai kalangan, dengan jumlah lebih dari sepuluh ulasan yang menunjukkan

apresiasi terhadap karya tersebut. (*Soe Hok Gie - Catatan Seorang Demonstan*, t.t.)

- Di Bawah Lentera Merah. Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920, Yayasan Bentang Budaya. Jogjakarta, 1999
Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Yayasan Frantz Fanon pada Mei 1990, kemudian pada tahun 1999 diterbitkan kembali oleh Yayasan Bentang Budaya di Yogyakarta. Buku ini berasal dari skripsi yang diajukan oleh Soe Hok Gie sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Muda di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Isi buku ini merupakan kajian sejarah tentang organisasi terbesar selama masa pergerakan nasional, yang kemudian mengalami perpecahan internal sehingga memunculkan SI Putih dan SI Merah. Perpecahan tersebut menjadi latar belakang berdirinya partai PSI dan PKI. Buku ini mungkin sulit ditemukan di pasaran, tetapi dapat diunduh secara daring melalui internet. (*Soe Hok Gie - Di Bawah Lentera Merah.pdf*, t.t.)
- Zaman Peralihan, Jakarta, GagasMedia, 2005
Buku ini merupakan kumpulan artikel karya Soe Hok Gie yang berisi sekitar 30 tulisan yang tersebar di media massa dari masa tragedi 1965 hingga saat meninggal dunia. Buku ini dieditori oleh Stanley YA Pasetyo, seorang wartawan senior yang kini menjabat sebagai komisioner Komnas HAM, dan Aris Santoso, seorang sejarawan dari Universitas Indonesia. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya di Yogyakarta pada tahun 1995 dan kemudian diterbitkan ulang oleh GagasMedia di Jakarta pada tahun 2005. Dalam buku ini, kita dapat melihat bagaimana kekritisannya Soe Hok Gie terhadap pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, terutama terkait pelanggaran HAM yang terjadi, termasuk pembantaian massal, proses pembunuhan tanpa pengadilan, penahanan tanpa batas waktu, dan penyiksaan terhadap orang-orang PKI maupun yang dituduh sebagai PKI. Gie juga mengkritik berbagai gejala korupsi di Pertamina, upaya mencari uang untuk pembangunan ekonomi, serta perlakuan tidak manusiawi terhadap tahanan. Menurut Stanley dalam pengantar buku tersebut, meskipun Soe Hok Gie telah berusaha mengangkat berbagai masalah, ia belum sempat menuliskan seluruh keinginannya secara lengkap. Seperti halnya Ahmad Wahib, yang juga secara spontan mengemukakan berbagai gagasan dan kontemplasi, Gie pun belum

sempat menyampaikan solusi dari berbagai permasalahan yang diangkatnya.(Soe Hok Gie, t.t.)

- **Orang-Orang di Persimpangan Kini Jalan**

Buku ini merupakan karya skripsi Soe Hok-Gie untuk menempuh sarjana dengan gelar Drs (Dokterandes). Buku ini adalah kajian organisasi PKI setelah kemerdekaan Indonesia 1945, terutama tentang peristiwa Madiun 1948 yang mana PKI dicap sebagai pemberontak dan ditumpas habis. Karya skripsinya ini diterbitkan oleh penerbit Yayasan Bentang Budaya, Jogjakarta, pada 1997 dan mengalami cetakan ketiga pada 2005.(Gie, 2005)

b) **Artikel**

Menurut keterangan kakaknya, Soe Hok Djin (Arief Budiman), Soe Hok Gie menulis karya-karyanya di kamar belakang rumah mereka di Jalan Kebon Jeruk, tepatnya di sebuah meja panjang dengan penerangan suram dan banyak nyamuk, terutama saat malam hari. Rudy Badil menyebutkan bahwa jumlah artikel karya Gie mencapai lebih dari 100, sebagian besar ditulis sejak pertengahan 1960-an, dan karya tersebut mencakup berbagai isu politik dan sosial] Selain itu, Gie juga menyusun pokok-pokok berita dan laporan untuk media seperti Kompas dan Sinar Harapan, sering menggunakan nama lengkap dan kadang anonim atau nama samaran, karena arsip lengkap dari media tersebut sulit didapatkan, sehingga koleksi karya Gie yang tercatat belum lengkap.

c) **Surat-surat**

Menurut Stanley, Soe Hok Gie menulis sekitar 132 surat yang diketik dengan mesin, yang sebagian besar dikirim kepada teman dekat dan pacarnya, termasuk balasan dari mereka. Gie selalu menyimpan salinan surat asli dengan membuat kopi karbon (cc), sehingga surat yang dikirim adalah salinan, sementara asli tetap di tangannya. Beberapa surat berisi kritik keras, termasuk hinaan rasialis, dan ditujukan kepada tokoh-tokoh terkenal seperti Herbert Feith, Ben Anderson, dan Boediono. Surat-surat paling serius dan reflektif adalah yang dikirim dan diterima dari dua sahabat dekatnya, Thung dan Boediono, yang membahas kondisi politik Indonesia dan persoalan pribadi, menunjukkan kedekatan spiritual dan kepercayaan yang mendalam antara mereka.

d) Puisi

Jumlah pasti puisi karya Soe Hok-Gie belum diketahui, termasuk berapa banyak yang sudah dipublikasikan atau belum, dan apakah puisinya hanya menjadi pelengkap dalam catatan hariannya. Namun, ada kabar yang menyebutkan bahwa sajak-sajak yang ditulisnya mencapai puluhan judul dan sedang dalam proses penyusunan untuk diterbitkan sebagai sebuah buku kecil. Hal ini wajar mengingat Soe Hok-Gie memiliki kedekatan dengan sejumlah penyair ternama seperti Taufik Ismail, WS Rendra, dan Satyagraha Hoerip (Rifai, 2010).

B. Arah Pemikiran Kritis Soe Hok Gie

1. Masalah kebangsaan dan kekuasaan

Pada saat transisi kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Jenderal Soeharto, terdapat banyak kecemasan dalam pikiran Soe Hok Gie, terutama mengenai masa depan bangsa ini setelah berada di bawah kendali militer, hubungan antara mahasiswa dengan militer, serta posisi teknokrat setelah bergabung dengan rezim Soeharto. Soe Hok Gie memberikan pandangannya dan menempatkan kekuasaan dalam konteks bagaimana cara pengelolaan dan pengaturan suatu pemerintahan yang berfungsi untuk melindungi keadilan dan kesejahteraan rakyatnya. Oleh sebab itu, ketika sebuah kekuasaan dijalankan dengan praktik-praktik korupsi, oligarki, manipulasi, otoritarianisme, atau kediktatoran, Soe Hok Gie tidak akan segan untuk mengkritiknya, terlepas dari siapa yang berkuasa, baik dari kalangan sipil maupun militer. Bahkan, dia berpendapat bahwa kekuasaan semacam itu harus digulingkan dengan cara apa pun, termasuk melalui politik dan penggunaan kekerasan (Patrik Diego, 2024).

2. Pemikiran Tentang Kemanusiaan

Sejak kecil, Soe Hok-Gie menunjukkan kepedulian yang kuat terhadap nilai-nilai kemanisan dan keadilan. Ia tidak dapat menerima ketidakadilan dan penindasan terhadap orang-orang di sekitarnya, dan selalu berusaha membantu mereka yang membutuhkan. Contohnya, ketika temannya, Tjio Tjin-Hok, mengalami perlakuan buruk dari bibinya, Hok-Gie melakukan berbagai cara untuk menolongnya. Ia berupaya menghilangkan kecemburuan rasial yang berdampak pada ekonomi dan mengurangi kekerasan yang berbasis rasisme. Oleh karena itu, ia

disebut sebagai seorang humanis universal karena pendekatannya yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap permasalahan.

Kepedulian Soe Hok-Gie terhadap kemanusiaan juga tercermin dalam perjuangannya terkait identitas China peranakan. Ia berpendapat bahwa identitas Cina-nya tidak mengurangi rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap Indonesia. Menurutnya, nasionalisme harus diperjuangkan karena berkaitan erat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini terlihat dalam catatan hariannya pada 12 April 1962, di mana ia menekankan pentingnya memperjuangkan nasionalisme sebagai bagian dari upaya melindungi dan memajukan kemanusiaan. (Rifai, 2014)

3. Pemikiran Tentang Perempuan

Sejak remaja, Soe Hok-Gie telah memikirkan tentang hakikat cinta dengan cara yang unik dan penuh humor. Ia tampaknya telah memiliki pandangan yang matang tentang apa yang dicarinya dalam seorang wanita, yang tidak hanya berdasarkan penampilan fisik. Pandangan Hok Gie tentang pernikahan masih sinis, terutama ketika ia berusia sekitar 17 tahun. Menurut catatan hariannya pada 27 Mei 1960, ia melihat pernikahan sebagai sesuatu yang identik dengan hubungan seksual dan nafsu, yang merupakan fenomena biologis yang manusia cenderung malu untuk akui. Namun, pandangannya tentang cinta mulai berubah. Ia mulai meragukan keyakinannya bahwa cinta hanya tentang nafsu dan mulai berpikir bahwa ada bentuk cinta yang lebih murni dan suci. Perubahan pandangan ini menunjukkan bahwa Hok Gie terus mencari pemahaman yang lebih dalam tentang cinta dan hubungan manusia.

Soe Hok-Gie sangat membenci konsep cinta yang vulgar dan eksploitatif, terutama jika dilakukan oleh tokoh nasional. Ia akan mengecam tokoh laki-laki yang berperilaku demikian, namun memiliki simpati terhadap perempuan yang menjadi korban dari perilaku tersebut, yang seringkali terjebak dalam budaya patriarki. Hok Gie tidak menyukai laki-laki yang memiliki banyak istri atau selir, serta mereka yang mengeksploitasi perempuan untuk kepuasan pribadi. Pandangan ini membuatnya tidak menyukai Soekarno, yang dikenal memiliki banyak hubungan dengan perempuan dan memiliki beberapa istri dan selir. Bagi Hok Gie perempuan sebagai manusia yang memiliki kemanusiaan, kebebasan, dan kemerdekaan. Ia tidak menolak perempuan memiliki daya tarik fisik, tetapi menekankan bahwa hal

tersebut harus ditempatkan dalam konteks yang berbeda dengan idealismenya tentang perempuan sebagai manusia yang merdeka. (Rifai, 2014)

C. Relevansinya untuk Mahasiswa Kontemporer

Pada bagian ini akan membahas tentang relevansi perjuangan Soe Hok Gie, sebagai aktivis gerakan mahasiswa. Dengan melalui wawancara secara langsung, dan pengisian Google Form sebagai teknologi software penyedia layanan yang memudahkan dalam penyimpanan data. Masih relevankah untuk mahasiswa kontemporer atau sudah usang?. Gie yang menjadi salah satu pelopor mahasiswa demonstran, berani dalam menyuarakan pendapatnya untuk melakukan demonstrasi menentang pemerintahan Orde Lama di Indonesia.

- **Kritis dan Independen: Menolak Politik Praktis**

Gie menolak politik praktis yang masuk ke dalam kampus dan mendorong mahasiswa untuk fokus pada pengembangan diri dan pembentukan karakter melalui kegiatan seperti organisasi kemahasiswaan. Ia percaya bahwa mahasiswa harus memiliki independensi pemikiran dan tidak terpengaruh oleh kepentingan politik tertentu.

Dalam konteks mahasiswa kontemporer, Dito Andrian dari jurusan Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, “Gie adalah sosok yang mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan menelaah informasi secara mendalam sebelum mengambil sikap. tentang **independensi** sangat relevan. Di era digital, mahasiswa dihadapkan pada arus informasi yang deras dan mudah terpengaruh oleh propaganda dan manipulasi. Oleh karena itu, sebagai seorang mahasiswa kita sudah semestinya ikut meneladani sifat tersebut.” (Wawancara langsung, dengan Bang Dito mengenai Sikap Kritis Soe Hok Gie. Kamis, 18 April 2025 pukul 16:40 WIB).

- **Peduli pada Keadilan Sosial dan Kebebasan Berpendapat**

Gie dikenal karena kepeduliannya terhadap isu-isu sosial seperti kesenjangan ekonomi, kebijakan pemerintah yang tidak adil, dan kebebasan berpendapat. Ia aktif dalam gerakan bawah tanah yang bertujuan untuk menggulingkan rezim Orde Lama. Dito Andrian dari jurusan Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, “Mahasiswa kontemporer juga menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan pelanggaran HAM. Pemikiran Gie tentang keadilan sosial dan kebebasan berpendapat dapat menginspirasi mereka untuk menjadi aktivis yang vokal dan berani menyuarakan aspirasi

masyarakat.” (Wawancara langsung, dengan Bang Dito mengenai Sikap Peduli dengan Keadilan Sosial dan Kebebasan Berpendapat. Kamis, 18 April 2025 pukul 16:50 WIB).



Gambar 1. Sikap Kritis Soe Hok Gie



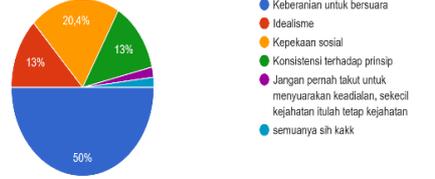
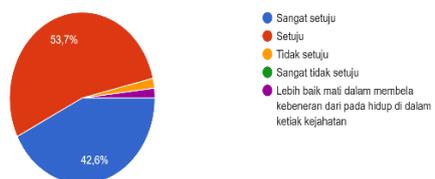
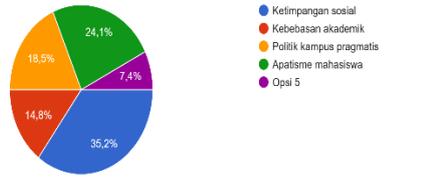
Gambar 2. Keadilan sosial dan Kebebasan Berpendapat

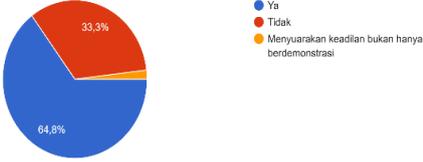
• **Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan**

Soe Hok menganggap mahasiswa sebagai agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara. Ia mendorong mahasiswa untuk aktif dalam gerakan sosial dan kontrol sosial. Mahasiswa kontemporer memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi.

Dalam penelitian ini, digunakan metode memanfaatkan platform digital yang berbentuk pengisian Google Form untuk menyebarkan kesadaran, memobilisasi massa, dan mendorong perubahan sosial.

<p>Apakah kamu mengenal sosok Soe Hok Gie? 54 jawaban</p> <p>Legend: Ya (Blue), Tidak (Red)</p>	<p>Dalam hasil survei yang menerima 54 jawaban. Bagan lingkaran ini menunjukkan bahwa 88,9% atau 48 responden menjawab "Ya", sedangkan 11,1% atau 11 responden menjawab "Tidak".</p>
<p>Dari mana kamu mengenal Soe Hok Gie? (Boleh pilih lebih dari satu) 54 jawaban</p>	<p>Dari 54 responden, 84.8% atau mengenal Soe Hok Gie dari buku, film, dan media sosial; 37% dari kelas/perkuliahan; sisanya dari sumber lain atau tidak mengenal sama sekali.</p>

<p>Menurut kamu, seberapa relevan pemikiran Soe Hok Gie dengan kondisi mahasiswa saat ini? 54 jawaban</p>  <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat relevan ● Cukup relevan ● Kurang relevan ● Tidak relevan ● * ● Banyak dari kalangan masyarakat terkhusus mahasiswa banyak yg cuman menitip nasib terhadap mereka yg cuman berjuang, padahal kunci utama untuk menghancurkan oligarki adalah persat. 	<p>Bagan lingkaran menunjukkan persepsi 54 responden tentang relevansi pemikiran Soe Hok Gie dengan kondisi mahasiswa saat ini. Sebagian besar (59,3%) menganggapnya sangat relevan, sedangkan 29,6% cukup relevan. Sisanya menilai pemikiran tersebut kurang relevan, tidak relevan, atau memberikan tanggapan lain.</p>
<p>Nilai atau sikap apa dari Soe Hok Gie yang menurutmu paling dibutuhkan mahasiswa saat ini? 54 jawaban</p>  <ul style="list-style-type: none"> ● Keberanian untuk bersuara ● Idealisme ● Kepekaan sosial ● Konsistensi terhadap prinsip ● Jangan pernah takut untuk menyorakan keadilan, sekecil kejahatan itulah tetap kejahatan ● semuanya sih kakk 	<p>Dari 54 responden, 50% menilai keberanian bersuara sebagai nilai/sikap Soe Hok Gie yang paling dibutuhkan mahasiswa saat ini. Sisanya memilih idealisme (20,4%), kepekaan sosial (13%), konsistensi (13%), atau pilihan lainnya.</p>
<p>Apakah kamu setuju dengan pernyataan Soe Hok Gie: "Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan"? 54 jawaban</p>  <ul style="list-style-type: none"> ● Sangat setuju ● Setuju ● Tidak setuju ● Sangat tidak setuju ● Lebih baik mati dalam membela kebenaran dari pada hidup di dalam ketak kejahatan 	<p>Dari 54 responden, 53,7% sangat setuju dengan pernyataan Soe Hok Gie "Lebih baik diasingkan daripada menyerah pada kemunafikan", 42,6% setuju, dan sisanya memberikan tanggapan lain.</p>
<p>Masalah apa yang menurut kamu masih paling relevan dari isu-isu yang pernah diperjuangkan Soe Hok Gie? 54 jawaban</p>  <ul style="list-style-type: none"> ● Ketimpangan sosial ● Kebebasan akademik ● Politik kampus pragmatis ● Apatisme mahasiswa ● Opasi 5 	<p>Dari 54 responden, 35,2% menilai ketimpangan sosial sebagai isu Soe Hok Gie yang paling relevan saat ini, diikuti apatisme mahasiswa (24,1%), politik kampus pragmatis (18,5%), dan lainnya.</p>

<p>Apakah kamu pernah terlibat dalam aksi sosial atau kritik kampus? 54 jawaban</p>  <p>Legend: ● Ya ● Tidak ● Menyuarakan keadilan bukan hanya berdemonstrasi</p>	<p>Dari 54 responden, 64,8% pernah terlibat dalam aksi sosial atau kritik kampus, 33,3% tidak, dan sisanya memberikan jawaban lain.</p>
<p>Jika pernah, medium apa yang paling sering kamu gunakan? 54 jawaban</p>  <p>Legend: ● Aksi turun ke jalan ● Media sosial ● Diskusi kampus ● Surat terbuka ● Tidak ● Tidak pernah ● Tidak pernah</p>	<p>Dari 54 responden, 64,8% pernah terlibat dalam aksi sosial atau kritik kampus dan surat terbuka, 33,3% tidak, dan sisanya memberikan jawaban lain.</p>
<p>Seberapa besar pengaruh pemikiran atau figur seperti Soe Hok Gie dalam mendorongmu untuk berpendapat atau bertindak? 54 jawaban</p>  <p>Legend: ● Sangat besar ● Cukup besar ● Biasa saja ● Tidak terpengaruh ● "Saya memang tak pernah ingin menjadi pohon bambu yang hanya bisa berdiam diri saja. Saya hanya ingin menjadi pohon oak yang berani menentang sesuatu apa pun." ● belum mencobanya</p>	<p>Dari 54 responden, 50% menyatakan pengaruh pemikiran Soe Hok Gie sangat besar dalam mendorong mereka untuk berpendapat atau bertindak, 24,1% cukup besar, dan sisanya memberikan tanggapan lain.</p>

Terdapat 12 pertanyaan termasuk pengenalan diri responden, serta seputar tentang Sosok “Soe Hok Gie”. seluruh data yang telah ter-isi pada google formular mulai tanggal 17-18 April pukul 10.00 WIB. Dapat di rekap kedalam diagram atau bagan yang digunakan untuk mempermudah pendataan. Pada tahapan implementasi ini menjadi titik akhir sebuah penelitian yang dapat terlihat berhasil atau tidaknya sebuah penelitian yang telah diteliti. Hasil dari sistem ini dinyatakan berhasil, karena dapat membuat pekerjaan pendataan dan penerimaan jawaban mengenai relevansinya pemikiran Soe Hok Gie untuk 54 Mahasiswa Kontemporer yang berperan sebagai agen perubahan. (Dila Fadhilah, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Dengan demikian artikel ini telah menganalisis relevansi pemikiran Soe Hok Gie bagi gerakan mahasiswa kontemporer. Pemikiran Gie yang menekankan kemandirian intelektual, sikap kritis, integritas, dan budaya membaca serta menulis masih relevan dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya di era modern. Meskipun Gie hidup di masa penuh gejolak politik tahun 1960-an, nilai-nilai yang ia perjuangkan seperti menolak kekerasan, menjaga jarak dari politik praktis, melawan apatisme, dan mendorong partisipasi aktif dalam menegakan kebenaran dan keadilan, tetap relevan bagi mahasiswa masa kini.

Hasil survei yang dilakukan mulai dari wawancara langsung sampai dengan pengisian Google Form menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kontemporer mengenal Soe Hok Gie, menganggap pemikirannya relevan, dan menilai keberanian bersuara sebagai nilai yang paling dibutuhkan. Mereka juga menyadari ketimpangan sosial sebagai isu yang paling relevan dari pemikiran Soe Hok Gie.

Saran

Meskipun pemikiran Soe Hok Gie tetap relevan, penting bagi mahasiswa kontemporer untuk memahami konteksnya dan menyesuaikannya dengan realitas saat ini. Mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun integritas, dan aktif berpartisipasi dalam gerakan sosial dan politik yang konstruktif. Penting juga untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis sebagai alat untuk mengasah pemikiran kritis dan memperjuangkan kebenaran. Selain itu, mahasiswa perlu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan kesadaran, memobilisasi massa, dan mendorong perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Biografi Soe Hok Gie* | PDF | Ilmu Sosial | Fiksi Umum. (t.t.). Scribd. Diambil 15 April 2025, dari <https://id.scribd.com/document/387581024/Biografi-Soe-Hok-Gie>
- Gie, S. H. (2005). *Orang-orang Di Persimpangan Kiri Jalan*. Bentang Pustaka.
- Rifai, M. (2010). *Soe Hok Gie: Biografi sang demonstran* (Cet. 1). Garasi House of Book : Didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media Group.
- Soe Hok Gie. (t.t.). *Zaman Peralihan*. Diambil 17 April 2025, dari <http://archive.org/details/zaman-peralihan-pdfdrive>

Soe Hok Gie—*Catatan Seorang Demonstran*. (t.t.). Diambil 17 April 2025, dari <http://archive.org/details/catatan-seorang-demonstran>

Soe Hok Gie—*Di Bawah Lentera Merah.pdf*. (t.t.). Google Docs. Diambil 17 April 2025, dari https://drive.google.com/file/d/1lgTuPqA8idKCF72sw0CT_wO5bVxdSGzE/preview?usp=embed_facebook

Arwendi, P. D. A., & Widodo, A. A. (2024). SOE HOK GIE: AKTIVIS DEMONSTRASI PENGKRITIK TIRANI. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), Article 4. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i4.2024.1682-1689>

Setiadi, L. B., & Kuswono, K. (2022). PERAN SOE HOK GIE DIDALAM PERJUANGAN MAHASISWA ANGKATAN 66 MELAWAN KEKUASAAN PEMERINTAHAN ORDE BARU. *SWARNADWIPA*, 3(2), 100–106. <https://doi.org/10.24127/sd.v3i2.2008>

Untung Rahardja, Khanna Tiara, Ray Indra Taufik Wijaya, (2014), Penerapan Rinfo Sebagai Media Pendukung Untuk Proses Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Raharja (STMIK Raharja, Tangerang, Indonesia), Vol. 8, No. 1, (1978 - 8282)

Setiadi, L. B. (2020). *PENGARUH PEMIKIRAN SOE HOK GIE TERHADAP MUNCULNYA GERAKAN PROTES SOSIAL PADA MASA TRANSISI ORDE LAMA KE ORDE BARU TAHUN 1959-1969* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Metro]. <http://eprints.ummetro.ac.id>

Wawancara langsung, dengan Bang Dito mengenai Sikap Kritis Soe Hok Gie & Sikap Peduli dengan Keadilan Sosial dan Kebebasan Berpendapat. Kamis, 18 April 2025 pukul 16:40-16:50 WIB.

Dila Fadhilah, N. Leli Kh, Fikrotunnisa Almadinah. (2025, April Kamis-Jum'at). *Survei: Relevansi Pemikiran Soe Hok Gie untuk Mahasiswa Kontemporer*. Retrieved from Relevansi Pemikiran Soe Hok Gie untuk Mahasiswa Kontemporer: <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdL3iR4WXipavgXblGAQS22NKukghCKy5BWIC03zrri2rDdow/viewform?usp=header>